

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran sejarah bersifat unik dan mempunyai karakteristik spesial tertentu, sebab pembelajaran sejarah berorientasi pada masa lalu. Sejarah menelaah insiden peristiwa kejadian-kejadian masa lalu. Lebih penting lagi. Tujuan pembelajaran sejarah tidak hanya pengetahuan, tetapi juga pada nilai-nilai (afektif) skripsi (Hardi dan Basri, 2008: 2017). Pada umumnya pembelajaran sejarah yang diterapkan dalam pendidikan nampak terlihat kering, membosankan distimbulkan sebab pada pendekatan *chronicle* menekan peserta didik untuk menghafal. Pembelajaran sejarah bisa didukung menggunakan menggunakan objek-objek peninggalan sejarah yang ada di lingkungan sekitar peserta didik. Sebagai upaya untuk menaikkan respon dan minat siswa pada pembelajaran sejarah, sehingga pengajar dapat memanfaatkan sejarah lokal.

Demikian pentingnya sejarah lokal ini, hingga di dalam pengembangan kurikulum Indonesia sejak masa lalu hingga dicanangkannya Kurikulum 2013 (K-13) pemerintah selalu mempertimbangkan keberadaannya. Kurikulum 2013 yang menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Pada pembelajaran sejarah lokal peserta didik diharapkan untuk memahami, mengingat, mengolah berbagai informasi, dan dapat menganalisis, sehingga pembelajaran sejarah lokal dapat mencakup peserta didik untuk memahami

dan mengingat materi yang diajarkan, mengolah informasi dan menganalisis berbagai sejarah yang pernah diajarkan oleh guru seperti penugasan dan pengenalan sejarah lokal.

Demikian pentingnya memasukan pembelajaran sejarah lokal dalam pembelajaran supaya memudahkan mempelajari dan memaknai peristiwa yang ada di sekitar mereka. Selain itu peserta didik lebih mendalami sejarah lokal. Jika guru tidak mengaitkan pembelajaran sejarah lokal pada peserta didik, sejarah lokal akan terlupakan, sehingga guru harus mengenalkan sejarah lokal kepada peserta didik, selain itu dapat dimanfaatkan sebagai pembelajaran dengan materi yang dapat dikaitkan dengan sejarah lokal tersebut. Contohnya Museum Jenderal Sudirman sebagai tempat belajar, tujuannya untuk mempelajari dan mengetahui perjuangan Jendral Sudirman. Selain itu mengenalkan pahlawan dari daerah mereka sendiri. Jendral Sudirman adalah tokoh lokal yang lahir di karasidenan Banyumas pada tanggal 24 Januari 1916. Seperti yang sudah diketahui oleh banyak orang, Sudirman adalah salah satu perwira tinggi di Indonesia pada masa revolusi.

Pada tanggal 14 Desember 1948, Belanda yang berada di Indonesia, terutama yang ada di Pulau Jawa melancarkan aksi agresi militer ke-II. Jenderal Sudirman juga ikut berperan penting dalam mengusir para penjajah dengan berperang yang terkenal di kalangan masyarakat ialah perang gerilya. Dengan adanya suatu bebagai pergerakan dari Perang Gerilya salah satunya yang dipimpin langsung oleh Panglima Jenderal Soedirman beserta pasukanya yang berawal dari suatu konflik Belanda ingkar janji terhadap

Indonesia yang dikenal dengan perjanjian Renville yang dilaksanakan pada tanggal 8 Desember 1943. Dalam melancarkan aksi agresi militer yang ke dua saat itu Belanda menyerang di Yogyakarta yang pada saat itu sebagai ibu kota Indonesia (Ferry, 2018: 136-137).

Selain Jendral Soedirman, ada juga pahlawan nasional kelahiran Banyumas yaitu Jenderal Gatot Subroto. Jenderal Gatot Subroto merupakan salah satu pahlawan yang lahir di Banyumas pada tanggal 10 Oktober tahun 1909. Gatot Subroto mengawali karirnya sebagai anggota militer, ia bergabung menjadi anggota KNIL atau istilah lainnya Tentara Hindia Belanda, ia bergabung KNIL pada saat Jepang masuk ke Indonesia. Karir Jenderal Gatot Subroto begitu cemerlang di dunia militer. Pada masa kedudukan Jepang, ia juga bergabung dengan organisasi PETA dan melakukan pelatihan di Bogor. Setelah ia lulus pendidikan militer, Jepang pada saat menguasai Indonesia mengangkat Jenderal Subroto sebagai komandan kompi di Sumpyuh, Banyumas. Kemudian pangkat Jenderal Gatot Subroto dinaikan lagi menjadi komandan batalyon (Rohmat, 2016: 1-42).

Dengan pembelajaran sejarah lokal guru dapat mengoptimalkan pengetahuan dan pemahaman sejarah, mengenalkan sejarah yang ada di sekitar (Hardi dan basri, 2017:208). Namun banyak guru yang tidak memanfaatkan sejarah lokal sebagai sumber belajar seperti yang dikatakan langsung oleh salah satu guru sejarah SMK Wiworotomo Purwokerto pada wawancara tanggal 28 Juli 2022

“Saya lebih tertarik mengajarkan peserta didik materi yang sudah ada di buku, karena mungkin sudah terbiasa sejak dulu, sehingga saya lebih nyaman menggunakan buku paket untuk pembelajaran sejarah. Dengan sejarah lokal saya lebih mempertimbangkan masalah waktu, karena pembelajaran sejarah di era *new normal* hanya sebentar, sehingga saya khawatir jika peserta didik ditugaskan untuk mengunjungi wisata, waktunya tidak cukup”

Setiap tempat sejarah pasti ada berbagai peristiwa sejarah yang menarik untuk dipelajari. Namun pandemi *Covid-19* yang semakin menyebar ke berbagai daerah memberikan dampak besar pada bidang pendidikan, hal ini membuat proses pembelajaran terhambat terutama pada pembelajaran sejarah. Sehingga guru menerapkan pembelajaran di tengah situasi *new normal* (tatanan kehidupan baru) dimana guru membuat metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi saat ini. Meskipun peserta didik belajar ditempat yang berbeda, kegiatan belajar tetap harus dilaksanakan dengan penyesuaian era *new normal*.

Pembelajaran tatap muka dengan metode pembelajaran *new normal* sepenuhnya telah dilakukan, namun pembelajaran belum sepenuhnya kondusif karena waktu pembelajaran sangat terbatas. Dalam pembelajaran tatap muka, pembelajaran sejarah hanya satu jam pelajaran, namun dapat dijelaskan secara detail materi yang disampaikan oleh guru, sehingga guru dapat mengetahui respon peserta didik saat pembelajaran. sedangkan jika pembelajaran dilakukan secara online, guru tidak dapat mengetahui respon

peserta didik pada saat pembelajaran dan ada sebagian peserta didik yang terkendala perangkat *hardware* maupun *software*, sehingga pembelajaran secara *daring* tidak optimal.

Dalam pembelajaran dua jam, guru harus mempunyai cara bagaimana mengoptimalkan pembelajaran sejarah. Guru dituntut lebih memikirkan inovasi, strategi dan pemilihan metode terutama dalam pengenalan sejarah lokal. Banyak guru gagal dalam mengajar karena kesalahan dalam pemilihan metode yang kurang tepat dengan bahan dan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran. Karena itu, dapat dipahami, bahwa metode merupakan suatu cara yang memiliki nilai bagus dalam kegiatan pembelajaran terutama sejarah yang selalu dianggap pelajaran yang membosankan, metode dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran di dalam suatu kelas (Ihsana, 2016:133). Pada pembelajaran di era *new normal* terutama peserta didik yang melaksanakan pembelajaran tatap muka, guru dapat mengoptimalkan pembelajaran dengan ceramah, diskusi, dan tanya jawab.

Dalam pembelajaran *new normal* di wilayah Banyumas, sekolah telah menyiapkan protokol kesehatan guna peserta didik mengikuti pembelajaran di era *new normal*, beberapa protokol kesehatan yang telah disiapkan yaitu tempat cuci tangan, alat cek suhu badan, bangku untuk dua orang hanya boleh ditempati satu orang dan menyiapkan *handsanitaizer* di setiap kelas. Dengan konsep seperti itu, rupanya pembelajaran tatap muka di Banyumas dapat berjalan dengan masif. Nantinya akan dibentuk tim penanganan yang akan mengawasi dan menjalankan mekanisme *new normal* seperti yang diputuskan

oleh Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas (Radar Banyumas, 11 Oktober: 2021).

SMK Wiworotomo sudah menerapkan pembelajaran tatap muka dengan menjalankan protokol kesehatan yang cukup ketat. Seperti yang diungkapkan oleh Yanuar Sumaryoko selaku waka kesiswaan pada wawancara 20 Juli 2022 :

“Tempat cuci tangannya pun diperbanyak di setiap pintu di dalam ruang kelas di lorong-lorong itu kami sediakan handsanitizer. Kemudian di setiap air yang mengalir atau tempat cuci tangan pasti ada sabun kemudian spray otomatis, di gerbang utama, kemudian di gerbang kedua menuju area dalam, menuju area parkir motor pun ada spreii. Ketika turun dari motor mau masuk ke lobby sudah ada alat scan otomatis juga ada penembak suhu Kemudian dari sarana sudah ada empat ada lagi tempat cuci tangan, ada tempat yang tester berarti 5 kemudian ada tugas khusus juga ada covid ini terdiri dari guru, karyawan yang ada di SMK Wiworotomo Purwokerto, tugasnya mengedukasi siswa siswi SMK Purwokerto dan keluarga besar SMK Purwokerto terkait dengan pentingnya satu jaga jarak kedua memakai masker cuci tangan pada air yang mengalir menggunakan sabun kemudian untuk mengurangi rantai dari penyebaran covid-19. Ssiswa wajib menggunakan masker sedangkan guru wajib menggunakan masker juga bahkan kami mengarahkan untuk memakai pelindung muka dan siswa-siswi dianjurkan untuk selalu menggunakan handsanitizer ataupun cuci tangan sering muncul itulah yang kami lakukan dan nanti bisa spreinya tempat tutup tangannya ataupun kalau mau simpel ya lihat di YouTubanya bertubuh 1958 di situ ada semua kok dekat dengan protokol.”

Peneliti memilih SMK Wiworotomo Purwokerto, karena penelitian di sekolah berbasis kejuruan, selain itu karena ingin mengetahui tentang pembelajaran sejarah lokal di Sekolah yang terkenal dengan sekolah *kejuruan* sehingga mereka banyak yang memfokuskan pembelajaran di kejuruan dibandingkan pelajaran umum seperti pembelajaran sejarah. Selain itu SMK Wiworotomo menerapkan pembelajaran sejarah dengan sejarah

lokal sehingga siswa tahu tentang sejarah lokal yang ada di sekitarnya. Masalah selanjutnya yaitu kurangnya kesadaran kebangsaan yang dimiliki oleh peserta didik. Nilai-nilai kepahlawanan, nilai nasionalisme, patriotisme juga nilai kearifan lokal seperti terbentuknya daerah mereka sendiri.

Ada penyebab kurang pemahaman peserta didik pada sejarah lokal karena siswa lebih banyak belajar menggunakan teori yang ada di buku. Untuk mengatasi hal tersebut, sejarah lokal harus dimasukkan ke dalam kurikulum. Dalam pembelajaran sejarah lokal yang ada di SMK Wiworotomo Purwokerto, guru mengajarkan materi yang berkaitan dengan sejarah lokal yang ada di sekitar, lalu guru memberikan tugas untuk observasi ke tempat bersejarah atau museum, sehingga pembelajarannya tidak hanya mempelajari pada materi yang ada di buku, namun peninggalan sejarah atau museum dapat diimplementasikan sebagai bahan untuk belajar.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persiapan guru dalam mengajarkan sejarah lokal di kelas X SMK Wiworotomo?
2. Bagaimana Implementasi pembelajaran sejarah lokal di kelas X SMK Wiworotomo?
3. Bagaimana strategi guru dalam mengoptimalkan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap pembelajaran sejarah lokal

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja materi sejarah lokal yang diajarkan pada pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru di SMK Wiworotomo
2. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran sejarah lokal di SMK Wiworotomo
3. Untuk mengetahui bagaimana solusi guru untuk mengoptimalkan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap pembelajaran sejarah lokal

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini bersifat teoritis dan praktis

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meluaskan referensi dan menambah sumber untuk penelitian-penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Penelitian ini diharapkan menambah khazanah keperpustakaan pada dunia Pendidikan. Untuk penulis semoga penelitian ini bermanfaat bagi orang lain serta menambah wawasan pengalaman penulis dalam penyusunan sebuah penelitian yang lebih baik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan guru untuk lebih memanfaatkan dan mengenalkan sejarah lokal yang ada di sekitar pada pembelajaran.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan peserta didik menambah pengetahuan sejarah dan menjaga peninggalan-peninggalan sejarah lokal

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi guru-guru memanfaatkan dan mengenalkan sejarah lokal pada peserta didik, karena sejatinya guru merupakan pekerjaan yang dapat memberikan dampak besar pada peserta didik dalam berproses sehingga peninggalan sejarah tidak punah dan tetap terjaga. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi sekolah untuk memanfaatkan sejarah lokal sebagai media pembelajaran sejarah.

